

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya, disimpulkan terdapat tiga pola komunikasi keluarga. Di mana pola komunikasi demokratis terdapat dalam keluarga I, dengan derajat keterbukaan yang tinggi sehingga mencapai keintiman. Dengan demikian orangtua mudah mengarahkan anak untuk memanfaatkan gawai secara bijak sebab masing-masing memiliki kepercayaan, motivasi, serta keterbukaan.

Sedangkan pola komunikasi permisif terdapat dalam empat keluarga yaitu Keluarga II, III, V, serta VI, dengan derajat keterbukaan rendah. Meski demikian terdapat beberapa perbedaan. Keluarga II menghabiskan waktu bersama anak tetapi tidak mengarahkan anak dalam bergawai meski orangtua juga mengakses gawai, serta anak tidak memiliki keinginan untuk berkomunikasi di dunia nyata, begitupula dengan orangtua yang jarang berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Keluarga III hanya memiliki kebersamaan lebih banyak bersama ibu tetapi tidak ada bentuk pengarahan dalam bergawai meski keduanya sama-sama aktif bergawai dan komunikatif di luar rumah. Keluarga V jarang menghabiskan waktu bersama anak meski orangtua dan anak sama-sama komunikatif di luar rumah dan aktif bergawai, serta tidak terdapat bentuk pengarahan dalam bergawai. Keluarga VI juga jarang menghabiskan waktu bersama, orangtua dan anak sama-sama aktif di luar rumah,

tetapi orangtua tidak terlalu aktif bergawai, serta tidak terdapat pengarahan bergawai. Artinya orangtua dari keempat keluarga justru membebaskan anak dalam bergawai tanpa pengarahan sebab masing-masing tidak memiliki kepercayaan dan keterbukaan.

Untuk Keluarga IV memiliki pola komunikasi otoriter, dengan derajat kedekatan fisik yang tinggi tetapi tidak secara keterbukaan yang intim. Sehingga anak mematuhi pesan orangtua yang bersifat membatasi sebab segala hal menyangkut gawai merupakan kewenangan orangtua untuk memutuskan. Orangtua dan anak sama-sama tidak aktif bergawai, sedangkan ibu dan anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

B. Saran

1. Saran Praktis

Telah terbukti pola komunikasi keluarga mempengaruhi anak dalam bergawai, oleh karena itu penting bagi orangtua untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak generasi Z dan A sehingga mudah mengarahkan mereka dalam hal bergawai. Terbukti dari kesimpulan bahwa anak generasi Z dan A mencontoh kebiasaan orangtua dalam bergawai sehingga orangtua harus memanfaatkan gawai dengan bijak supaya anak-anak mulai mencontoh kredibilitas orangtua. Termasuk pula kebiasaan berkomunikasi orangtua di dalam keluarga dan lingkungan yaitu lebih komunikatif mengajak anak berbincang-bincang. Orangtua lebih memperhatikan anak dalam bergawai bahkan ketika

mereka telah memiliki kebiasaan meluangkan waktu atau mendampingi anak dalam bergawai.

2. Saran Akademis

Teori penetrasi sosial mampu menjelaskan keterbukaan dan kedekatan dalam pola komunikasi suatu keluarga, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat dilihat dari segi individualitas, faktor ekonomi, serta faktor eksternal. Menjalin kedekatan dengan anak-anak generasi Z dan A lebih intens, di samping dengan orangtua mereka. Terutama mengikuti kehidupan anak-anak generasi Z dan A di luar lingkungan rumah, seperti di sekolah atau pergaulan di luar kampung.